

RASIONALITAS NILAI DALAM PELESTARIAN BUDAYA MELAYU MELALUI LITERASI DIGITAL

Herlina¹
Indah Solehati²
Resti³

^{1,2,3} Department of Library Science, The Faculty of Adab and Humanities, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

herlina_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This research examines the practice of digitization of Malay cultural heritage by communities in Palembang, through the perspective of Max Weber's value rationality (Wertrationalität). In the context of globalization and digital transformation, digitization is not solely seen as a technical preservation effort, but also as a way to express cultural values and strengthen collective identity. This research aims to: 1) Examine the value-based motivation in the practice of digitization of Malay cultural heritage. 2) Analyse the forms of action that reflect value rationality in cultural preservation through digital media; 3) Explain the relationship between digital literacy and commitment to Malay cultural preservation. This research uses a qualitative approach with a case study design, involving in-depth interviews and documentation of cultural digitization activities such as Jawi manuscripts, poems, and oral traditions. The results show that acts of cultural preservation are carried out based on a commitment to moral values and ancestral heritage, not for material gain. Digitalization is understood as a means of affirming Malay identity and transmitting cultural values to the younger generation through digital media. In addition, the digital literacy that develops in the cultural preservation community reflects a critical understanding of cultural content and meaning, not just technical skills. The findings enrich interdisciplinary studies between cultural sociology, information studies, and digital literacy and offer strategic recommendations for cultural actors and digital platform developers in designing value-based cultural preservation.

Keywords: Digitalization, Value Rationality, Malay Identity, Digital Literacy, Cultural Heritage Preservation

PENDAHULUAN

Budaya Melayu sebagai salah satu entitas kebudayaan besar di Asia Tenggara memiliki kekayaan nilai, tradisi, dan ekspresi simbolik yang diwariskan secara turun-temurun (Hassan, 2020). Namun, dalam era globalisasi dan modernisasi digital, budaya lokal kerap berada di ambang erosi akibat penetrasi budaya dominan, transformasi nilai sosial, dan melemahnya transmisi antar generasi (Tan dan Rahman, 2022). Digitalisasi menjadi salah satu strategi adaptif yang berkembang untuk mendokumentasikan, menyebarkan, dan sekaligus melestarikan warisan budaya tersebut (Lim, 2021; Sulaiman, Abdul Rahman, & Ismail, 2023).

Pelestarian budaya tidak hanya merupakan tindakan konservasi, tetapi juga ekspresi dari nilai-nilai yang diyakini dan dihormati oleh suatu komunitas (Smith & Akagawa, 2019). Dalam hal ini, pendekatan teori Wertrationalität atau rasionalitas nilai dari Max Weber (1978) menjadi relevan, di mana tindakan pelestarian budaya melalui teknologi digital dapat dipahami sebagai bentuk tindakan rasional yang didorong oleh keyakinan terhadap nilai intrinsik dari warisan budaya, bukan semata-mata demi keuntungan material atau efisiensi teknis (Kalberg, 1980; Dahlberg, 2022). Misalnya, upaya mendigitalisasi aksara Jawi, syair, atau hikayat Melayu oleh komunitas dan lembaga budaya menunjukkan komitmen terhadap nilai sejarah, identitas, dan simbolisme kolektif (Mustaffa & Idris, 2023).

Seiring meningkatnya penggunaan teknologi informasi, masyarakat Melayu mulai memanfaatkan platform digital seperti website, media sosial, dan aplikasi arsip daring untuk menyebarkan dan menghidupkan kembali warisan budaya. Proyek digital seperti portal Syair Melayu, pengarsipan digital manuskrip Jawi, serta dokumentasi audiovisual tradisi lisan, menjadi bukti bahwa literasi digital telah menjadi alat strategis dalam upaya pelestarian budaya berbasis komunitas (Khan et al., 2018; Feng, 2024). Namun, di tengah perkembangan ini, muncul pertanyaan mendasar mengenai motivasi dan nilai yang mendasari pemanfaatan teknologi tersebut. Apakah digitalisasi ini murni dimotivasi oleh nilai-nilai kebudayaan, ataukah ia sekadar bentuk adaptasi pragmatis terhadap tuntutan zaman? Di sinilah pentingnya mengeksplorasi rasionalitas nilai dalam tindakan digitalisasi warisan budaya Melayu. Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat semakin terbatasnya generasi muda yang akrab dengan bentuk-bentuk budaya tradisional, sementara arus informasi global sangat masif dan tidak selalu mendukung pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, menggali nilai-nilai yang mendasari upaya pelestarian budaya melalui literasi digital di kalangan masyarakat Melayu menjadi penting untuk merumuskan strategi kebudayaan yang lebih berkelanjutan dan berakar pada identitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berfokus pada komunitas Melayu di Palembang Indonesia yang aktif dalam praktik digitalisasi budaya. Fokus utamanya adalah tindakan komunitas dalam mengarsipkan, mendistribusikan, dan mereproduksi konten budaya (syair, aksara, cerita rakyat, tradisi lisan) melalui

media digital, serta pemaknaan mereka terhadap nilai budaya yang terkandung dalam praktik tersebut. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana rasionalitas nilai dalam tindakan pelestarian warisan budaya?; seperti apa representasi identitas budaya Melayu Secara digital?; Bagaimana bentuk literasi digital berbasis nilai budaya?. Penelitian ini bertujuan untuk: Mengkaji motivasi berbasis nilai dalam praktik digitalisasi warisan budaya Melayu. Menganalisis bentuk tindakan *wertrational* dalam pelestarian budaya melalui media digital. Dan Menjelaskan hubungan antara literasi digital dan komitmen terhadap pelestarian budaya Melayu. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan teori sosial, khususnya mengenai aplikasi konsep rasionalitas nilai dalam konteks digitalisasi budaya. Dan Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga kebudayaan, pengembang platform digital, dan komunitas lokal dalam merancang strategi pelestarian budaya yang berbasis nilai dan identitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam beberapa tahun terakhir, upaya pelestarian budaya lewat media digital semakin mendapat perhatian, terutama di kalangan masyarakat adat dan komunitas lokal. Beragam penelitian telah menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya, literasi digital, dan identitas komunitas saling terhubung dan saling memperkuat. Melalui tinjauan ini, kita akan melihat bagaimana hasil-hasil penelitian sebelumnya memiliki kesamaan maupun perbedaan, khususnya dalam memahami peran rasionalitas nilai dalam menjaga dan merawat budaya Melayu di era digital.

Studi tentang digitalisasi warisan budaya selama ini lebih banyak menyoroti aspek teknis, aksesibilitas, atau konservasi digital. Seperti riset Idris et al. (2016) Digitalisasi warisan budaya menghadapi tantangan dalam hal dokumentasi, autentisitas, dan partisipasi komunitas. Mustaffa & Idris (2023) dimana dijelaskan bahwa teknologi memungkinkan pelestarian gerakan tari tradisional secara digital, memudahkan pembelajaran dan penyebaran budaya Melayu. Sedangkan Amali et al. (2022) mengatakan bahwa sistem informasi digital meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam penyampaian informasi warisan budaya kepada publik dan wisatawan. Dalam riset Ulumuddin et al. (2018) meneliti penggunaan literasi digital untuk multi-

komunitas budaya tak benda, relevansi dengan rasionalitas nilai bahwa tradisi warisan sebagai motivasi intrinsik komunitas. Penelitian ini menempatkan fokus pada motivasi kultural, yaitu bagaimana aktor-aktor budaya (baik individu maupun komunitas) memaknai tindakan digitalisasi sebagai bagian dari komitmen terhadap nilai budaya Melayu. Dengan demikian, penelitian ini juga turut menjembatani bidang studi informasi, kebudayaan, dan sosiologi teknologi.

Literasi digital dalam hal ini tidak semata-mata dipahami sebagai kecakapan teknis, melainkan sebagai kesadaran kritis dan etis terhadap nilai-nilai yang diemban dalam konten budaya yang didigitalkan. Khoirunnisa & Nugraheni (2024) dalam hasil penelitiannya bahwa Literasi digital meningkatkan kesadaran generasi milenial terhadap pentingnya pelestarian budaya, serta mendorong partisipasi aktif dalam upaya konservasi budaya melalui platform digital. Hal ini sesuai dengan pandangan Alexander (2017) bahwa literasi digital dalam konteks budaya mencakup proses penciptaan makna, negosiasi identitas, dan pembentukan narasi sosial melalui media digital. Sedangkan Wibowo, A., & Basri, B. (2020) mengembangkan desain literasi digital berbasis kearifan lokal, sehingga dapat mendukung keharmonisan sosial pada masyarakat pedesaan di Kabupaten Bangka. Dari berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian dan penyebaran warisan budaya menawarkan peluang besar, namun juga menghadapi berbagai tantangan. Pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai budaya, partisipasi komunitas, dan sensitivitas terhadap konteks lokal menjadi kunci keberhasilan. Literasi digital di kalangan praktisi budaya juga perlu ditingkatkan untuk mendukung proses digitalisasi yang efektif dan berkelanjutan.

Landasan Teori

Untuk memahami bagaimana budaya Melayu dipertahankan dan diwariskan di era digital, maka perlu teoritis yang kuat. Pada bagian ini, akan diuraikan sejumlah teori penting, mulai dari rasionalitas nilai, literasi digital, hingga konsep pelestarian budaya, yang bersama-sama membentuk kerangka pemikiran dalam melihat bagaimana nilai-nilai lokal hadir dan dimaknai dalam praktik digital yang dijalankan oleh komunitas Melayu.

- a) Rasionalitas Nilai (*Wertrationalität*) dalam Pelestarian Budaya. Konsep *Wertrationalität* atau rasionalitas nilai yang dikemukakan oleh Max Weber merujuk pada tindakan yang didorong oleh keyakinan terhadap nilai-nilai intrinsik, seperti moralitas, agama, atau tradisi, tanpa mempertimbangkan efisiensi atau hasil akhir. Dalam konteks pelestarian budaya, tindakan masyarakat dalam mendigitalisasi warisan budaya sering kali didasari oleh komitmen terhadap nilai-nilai budaya dan identitas kolektif, bukan semata-mata untuk keuntungan ekonomi atau efisiensi teknis.
- b) Konstruksi Sosial atas Realitas Budaya. Teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann (2016) menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan proses sosialisasi. Dalam era digital, teknologi menjadi medium baru dalam membentuk dan menyebarkan makna budaya. Digitalisasi memungkinkan komunitas untuk merekonstruksi narasi budaya, memperluas jangkauan penyebaran, dan membentuk identitas budaya dalam ruang maya. *learning quality, and produce competent graduates—while still preserving the foundational identity and legacy of the madrasah in responding to 21st-century challenges* (Aripin, 2018).
- c) Literasi Digital sebagai Modal Budaya. “Digital literacy involves the ability to access, manage, understand, integrate, communicate, evaluate and create information safely and appropriately through digital technologies for employment, decent jobs and entrepreneurship.” (*UNESCO, 2018*). Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga pemahaman kritis terhadap konten digital, termasuk kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menciptakan informasi. Dalam konteks budaya, literasi digital menjadi modal penting bagi individu dan komunitas untuk mengelola, melestarikan, dan menyebarkan warisan budaya secara efektif di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam

praktik pelestarian budaya Melayu melalui literasi digital dalam kerangka rasionalitas nilai (*Wertrationalität*) menurut Max Weber. Studi kasus memungkinkan pemahaman kontekstual terhadap tindakan budaya yang sarat makna simbolik dan nilai tradisional yang tidak selalu terukur secara kuantitatif (Yin, 2018). Adapun lokasi penelitian direncanakan di Palembang, seperti: Lembaga kajian Melayu (Palembang-Indonesia), Komunitas pelestari Aksara Jawi digital, Pengelola portal budaya Melayu berbasis daring. Informan utama terdiri dari: Tokoh budaya Melayu, Praktisi literasi digital dan dokumentasi warisan budaya. Jenis dan Sumber Data, penelitian ini menggunakan: Data primer: hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi langsung dari aktivitas digitalisasi budaya. Sedangkan data sekunder: dokumen digital yang dihasilkan komunitas, publikasi komunitas, portal budaya, dan arsip digitalisasi warisan budaya Melayu. Penelitian ini melibatkan 4 informan utama, terdiri dari: 1 Orang Pengelola komunitas pelestarian budaya Melayu berbasis digital (Palembang-Indonesia), 2 Orang Akademisi bidang budaya dan literasi digital; dan 1 orang pelaku digitalisasi konten kreator warisan budaya, Seluruh informan telah terlibat aktif dalam upaya pelestarian budaya Melayu melalui media digital minimal selama tiga tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*), dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan yang dirancang untuk mengeksplorasi: Motivasi pelestarian budaya, pemaknaan terhadap tindakan digitalisasi dan persepsi terhadap nilai budaya dalam dunia digital. Instrumen: panduan wawancara berdasarkan kerangka teori Weber (*Wertrationalität*). Sementara dokumentasi, mengumpulkan data berupa tangkapan layar, arsip digital (video, teks, foto), dan dokumen pendukung aktivitas pelestarian digital. Pada analisis data, dilakukan dengan metode analisis tematik (*thematic analysis*) mengikuti prosedur dari Braun dan Clarke (2006), dengan tahapan sebagai berikut: a) reduksi data; b) Pengkodean data berdasarkan motif tindakan (*Weberian analysis*); Identifikasi tema utama seperti: Rasionalitas nilai dalam tindakan pelestarian, Representasi identitas budaya Melayu secara digital dan Bentuk literasi digital berbasis nilai budaya. c) Penafsiran dan triangulasi data, Untuk memperkuat validitas, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member checking dengan informan kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasionalitas Nilai dalam Pelestarian Budaya Melayu melalui Literasi Digital

Berikut ini hasil dan pembahasan, yang disusun berdasarkan hasil wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan pendekatan *Weberian analysis*, khususnya pada konsep *Wertrationalität* (rasionalitas nilai).

1. Rasionalitas Nilai dalam Tindakan Pelestarian

Rasionalitas nilai dalam tindakan pelestarian menjadi fondasi penting untuk memastikan bahwa pelestarian tidak hanya menjadi slogan kosong atau proyek ekonomi sesaat. Ia adalah bentuk komitmen yang lahir dari keyakinan mendalam bahwa warisan, baik budaya maupun alam perlu dijaga demi martabat, spiritualitas, dan keberlanjutan hidup bersama. Tantangannya kini adalah bagaimana memastikan bahwa rasionalitas nilai ini mendapat tempat yang adil dalam sistem sosial dan kebijakan modern yang cenderung pragmatis. Sebagian besar informan menyatakan bahwa tindakan mereka dalam melestarikan budaya Melayu melalui digitalisasi bukan untuk keuntungan ekonomi ataupun popularitas, melainkan sebagai tanggung jawab moral dan warisan leluhur. Hal ini mengindikasikan adanya tindakan yang berlandaskan rasionalitas nilai (*Wertrationalität*) menurut Max Weber (1978), berikut ini kutipan hasil wawancarnya:

"Saya tahu tidak banyak orang yang membaca naskah melayu sekarang, tapi bagi saya, mendokumentasikannya secara digital itu amanah. Kalau tidak kita, siapa lagi?, Kami melihat anak-anak muda semakin jauh dari aksara Jawi. Ini bukan sekadar tulisan, ini warisan. Kami digitalkan bukan karena banyak yang minta, tapi karena kami percaya ini tanggung jawab kami sebagai orang Melayu." (Informan 1 – Pemilik Nahkah Palembang)

Pernyataan ini mencerminkan tindakan sosial berbasis rasionalitas nilai (*Wertrationalität*) yaitu tindakan yang digerakkan oleh keyakinan mendalam terhadap makna moral dan budaya, bukan keuntungan pragmatis. Informan menyatakan bahwa motivasinya bersumber dari tanggung jawab moral.

"Bagi saya, budaya itu bukan sekadar hiburan. Saya menulis karena merasa ada

tugas untuk terus menyuarkan nilai Melayu. Saya tidak mencari popularitas. Bahkan blog saya tidak saya monetisasi. Saya hanya ingin ada rekam jejak digital tentang siapa kita.” (Informan 2 – Akademisi)

Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana pelestarian budaya diposisikan sebagai tindakan bermakna simbolik dan spiritual. Bukan saja tindakan tersebut tidak membawa keuntungan langsung, tapi justru dianggap sebagai bentuk pengorbanan atas nilai-nilai luhur.

“Dalam banyak diskursus, budaya lokal sering tertinggal. Saya merasa perlu untuk menyoroti ini, bukan karena sedang tren, tapi karena nilai-nilai di dalamnya mengandung kebijaksanaan yang dibutuhkan generasi sekarang. Pelestarian budaya melalui teknologi bukan hanya soal akses, tapi soal identitas.” (Informan 3 – Akademisi)

Tindakan akademik ini menegaskan bahwa pilihan pelestarian budaya juga bisa merupakan bentuk rasionalitas nilai, yakni tindakan berdasarkan keyakinan akan pentingnya nilai-nilai tradisi bagi masyarakat kontemporer.

Dari hasil wawancara mendalam mengenai rasionalitas nilai dalam pelestarian muncul secara konsisten, dimana informan tidak memprioritaskan keuntungan finansial atau popularitas dalam proses digitalisasi budaya. Menganggap pelestarian sebagai amanah, tanggung jawab moral, dan bentuk penghormatan terhadap leluhur. Menyadari bahwa warisan budaya adalah identitas, bukan sekadar objek konsumsi digital. Mengorbankan waktu, biaya, dan tenaga karena nilai intrinsik yang diyakini, bukan karena tekanan eksternal. Dan ini selaras dengan analisis Weberian terhadap motif tindakan menunjukkan bahwa pelestarian budaya dilakukan sebagai ekspresi makna, bukan hasil dari kalkulasi keuntungan. Motif ini sejalan dengan teori Weber bahwa dalam tindakan sosial, makna subjektif yang dipercayai oleh pelaku adalah kunci untuk memahami perilaku (Kalberg, 1980). Literatur mendukung temuan ini. Mustaffa dan Idris (2023) mencatat bahwa inisiatif digital terhadap tarian rakyat Melayu dilakukan sebagai bentuk “penghormatan atas warisan nilai luhur, bukan komodifikasi budaya”.

2. Representasi Identitas Budaya Melayu Secara Digital

Representasi identitas budaya Melayu secara digital merupakan ruang kontestasi antara pelestarian dan komodifikasi. Ruang digital bisa menjadi sarana revitalisasi budaya, hal ini dapat diwujudkan jika diiringi dengan kesadaran nilai, partisipasi yang setara, dan kritik terhadap bentuk-bentuk representasi yang dangkal. Tantangannya adalah menjaga agar budaya Melayu tidak hanya hadir secara visual di layar, tetapi juga hidup dalam kesadaran, praktik, dan nilai masyarakat digital masa kini. Digitalisasi budaya, terutama dalam bentuk arsip, video edukatif, dan narasi budaya di media sosial, dianggap sebagai *media ekspresi identitas kolektif*. Berikut ini temuan hasil wawancaranya: Informan mengaitkan teknologi dengan "*sarana perpanjangan jiwa Melayu*" di zaman modern.

"Instagram dan TikTok bukan sekadar platform hiburan; kami menggunakannya untuk memperkenalkan nilai dan adab Melayu. Kami sadar bahwa anak muda sekarang lebih akrab dengan video pendek, jadi kami sesuaikan formatnya, tapi isinya tetap tentang budi bahasa, pantun, dan adat. Kami ingin mereka tahu jati dirinya." (Informan 4 –Konten Kreator Budaya)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa media sosial digunakan bukan hanya sebagai alat promosi budaya, tetapi sebagai arena simbolik untuk merepresentasikan identitas budaya Melayu. Identitas di sini bukan entitas statis, melainkan direproduksi dan dinegosiasikan dalam format visual dan naratif modern.

"Kami ingin membangun ruang digital yang bisa menjadi cermin siapa kita. Manuskrip lama, seperti Naskah Syaikh Azhari yang sarat dengan nasihat, itu adalah jati diri. Jadi digitalisasi ini bukan sekadar menyimpan, tapi juga menyuarakan identitas yang perlahan dilupakan." (Informan 3 – Kreator Konten Budaya)

Digitalisasi naskah dilakukan sebagai strategi representasi identitas, bukan semata dokumentasi. Dengan membangun ruang daring, informan berusaha menciptakan "ruang simbolik" tempat budaya Melayu dapat dipelajari, diinterpretasikan, dan diwariskan kembali dalam konteks kontemporer.

"Kami ingin budaya Melayu tetap relevan. Lewat YouTube, kami angkat cerita rakyat, sejarah lokal, dan nilai-nilai adat dalam format storytelling yang ringan. Ini

bukan sekadar konten, tapi perpanjangan dari jiwa Melayu itu sendiri. Supaya orang tahu bahwa budaya kita tidak ketinggalan zaman."

Pernyataan ini menjelaskan bahwa digitalisasi budaya berkaitan erat dengan afirmasi identitas kolektif. Teknologi menjadi sarana ekspresi dan simbol keberlanjutan budaya. Representasi digital di sini sarat nilai dan makna, bukan bersifat netral atau teknis semata.

Berdasarkan hasil beberapa wawancara representasi identitas budaya Melayu secara digital menunjukkan bahwa teknologi digunakan sebagai sarana simbolik, bukan hanya media netral. Ruang digital menjadi arena baru untuk menegosiasikan ulang identitas kolektif masyarakat Melayu. Media sosial, animasi, arsip daring, dan video edukatif dipilih karena kemampuannya menjangkau generasi muda, tanpa kehilangan esensi nilai budaya. Representasi budaya dalam format digital dilakukan dengan kesadaran bahwa budaya bukan sekadar warisan, tapi ekspresi hidup yang perlu terus dimaknai ulang. ini menunjukkan bahwa representasi digital tidak netral, tetapi sarat nilai dan makna simbolik. Teknologi digunakan sebagai *arena simbolik* untuk membingkai ulang identitas budaya Melayu dalam format kontemporer. Hal ini memperkuat pandangan bahwa dalam ruang digital, identitas budaya dapat direproduksi dan dinegosiasikan (Ruthven & Chowdhury, 2015; Ziku et al., 2024).

3. Bentuk Literasi Digital Berbasis Nilai Budaya

Literasi digital berbasis nilai budaya bukan sekadar alternatif, melainkan kebutuhan mendesak di tengah arus digitalisasi yang berpotensi mereduksi identitas lokal. Masyarakat yang melek digital secara nilai akan lebih resilien dalam menghadapi disinformasi, degradasi moral, dan krisis identitas budaya. Untuk itu, pendekatan ini harus dikuatkan dalam kebijakan, pendidikan, dan praktik komunitas digital di Indonesia. Wawancara dibawah ini mengungkap bahwa *literasi digital* yang dikembangkan komunitas pelestari budaya Melayu melampaui keterampilan teknis. Literasi ini mencakup: Kemampuan mengkurasi dan menginterpretasi sumber budaya, Kritis terhadap narasi luar yang mendistorsi budaya, dan Kesadaran nilai dalam pemanfaatan platform digital.

"Kami tidak hanya mengajarkan cara edit video atau upload ke YouTube. Anak-anak muda kami bimbing untuk memahami kontennya dulu—apa makna pantun, bagaimana nilai dalam adat pernikahan Melayu. Jadi mereka tahu bukan hanya cara bikin konten, tapi apa yang mereka sampaikan dan kenapa itu penting." (Informan 3 – akademisi)

Informan menunjukkan bahwa literasi digital dipahami sebagai kesadaran terhadap isi dan nilai budaya, bukan semata keterampilan teknis. Ini mendukung kerangka *value-based digital literacy* (Ng, 2012; UNESCO, 2018), di mana dimensi etika, kultural, dan identitas menjadi bagian integral

"Banyak sumber yang simpang siur di internet. Kami harus pastikan dulu naskah atau cerita rakyat yang kami unggah punya dasar budaya yang benar, bukan sekadar versi populer. Bahkan ada yang kami koreksi karena terdistorsi narasi kolonial. Ini penting agar yang kami sebar itu sah secara budaya."

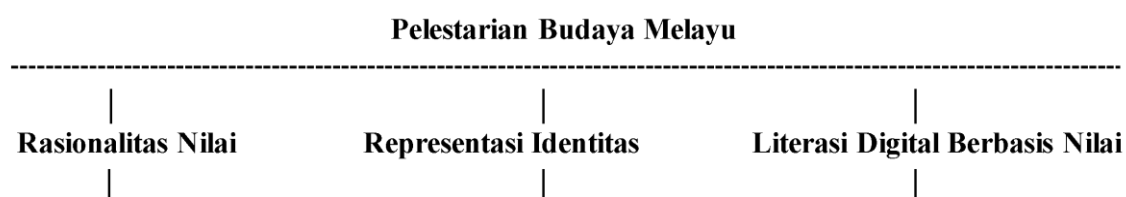
Literasi digital di sini meliputi kemampuan kurasi dan interpretasi sumber budaya dengan sikap kritis terhadap narasi luar yang bisa mendistorsi makna. Ini menunjukkan adanya kompetensi informasi berbasis nilai, bukan hanya konsumsi pasif teknologi.

"Saya belajar bahwa membuat video budaya itu bukan soal gaya editing saja. Kita harus paham konteksnya. Kalau saya posting syair lama atau adat, saya cek dulu ke dosen atau pustaka Melayu. Kalau asal-asalan, nanti jadi salah maknanya."

Informan ini menunjukkan adanya kesadaran intertekstual dan tanggung jawab budaya dalam praktik digital. Literasi digital tidak dimaknai sebagai aktivitas individual semata, melainkan melibatkan proses kolaborasi dan verifikasi budaya, yang mencerminkan etos masyarakat Melayu.

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi digital berbasis nilai budaya Melayu memiliki ciri sebagai berikut: Kurasi dan Interpretasi Kritis: Komunitas tidak hanya menyalin informasi budaya, tetapi memverifikasi, menyaring, dan menyajikannya dengan pemahaman nilai budaya. Kesadaran Representasi: Ada kesadaran bahwa tidak semua elemen budaya dapat atau layak dijadikan konten digital.

Sikap Kritis terhadap Narasi Luar: Terdapat upaya untuk meluruskan misrepresentasi budaya oleh narasi kolonial atau populer. Orientasi Etika dan Kultural: Literasi mencakup aspek moral, etis, dan tanggung jawab budaya dalam pemanfaatan platform digital. Ini mengarah pada konsep *value-based digital literacy* (Ng, 2012; UNESCO, 2018), di mana literasi tidak hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga *kesadaran nilai* dan *orientasi budaya*. Literasi digital digunakan sebagai alat pelestarian dan afirmasi nilai budaya. Berikut ini peta tematik analisis;



Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya Melayu melalui literasi digital mengandung bentuk tindakan yang dimotivasi oleh *rasionalitas nilai*, sesuai dengan pemikiran Max Weber. Tindakan-tindakan ini bukan hasil kalkulasi untung-rugi (instrumental rationality), melainkan dilandasi keyakinan terhadap pentingnya menjaga identitas budaya secara simbolik dan spiritual. Temuan ini sejalan dengan studi Feng (2024), yang menyoroti pentingnya *nilai dan makna* dalam proses digitalisasi warisan budaya takbenda, serta Khan et al. (2018), yang menekankan bahwa digital heritage bukan hanya arsip, tetapi ekspresi identitas. Kontribusi teoritis dari studi ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana *nilai* berperan dalam adaptasi budaya tradisional terhadap era digital. Praktik seperti digitalisasi pantun, aksara Jawi, hingga konten video budaya, bukan sekadar respons teknologi, tetapi bentuk *perjuangan nilai* dalam ruang modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan lapangan, wawancara mendalam, dan analisis tematik, diperoleh beberapa kesimpulan utama: Tindakan pelestarian budaya Melayu melalui digitalisasi didorong oleh rasionalitas nilai, bukan kalkulasi ekonomi. Aktor-aktor budaya mendigitalkan naskah, dan ekspresi budaya lainnya sebagai wujud tanggung jawab moral terhadap warisan leluhur. Mereka tidak terdorong oleh keuntungan

finansial, tetapi oleh keyakinan bahwa budaya harus dijaga demi keberlanjutan identitas etnis. Representasi identitas budaya Melayu dalam ruang digital bersifat simbolik dan strategis. Platform digital seperti media sosial digunakan sebagai ruang ekspresi dan pembingkai ulang nilai-nilai budaya dalam format yang relevan dengan generasi muda. Ini membuktikan bahwa teknologi bukan sekadar alat, tetapi juga medan artikulasi identitas. Literasi digital yang berkembang dalam komunitas pelestari budaya Melayu berbasis pada nilai, bukan hanya keterampilan teknis. Tindakan digitalisasi budaya dipahami sebagai bentuk komitmen personal dan kolektif, yang memiliki makna intrinsik, bukan semata-mata rasionalitas instrumental. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, maka berikut ini saran-saran yang dapat diajukan: Bagi Pemerintah dan Lembaga Kebudayaan: Perlu mendukung komunitas pelestari budaya lokal dengan infrastruktur digital dan pelatihan literasi berbasis nilai. Kebijakan digital heritage harus mempertimbangkan aspek simbolik, bukan hanya dokumentasi. Bagi Komunitas Budaya dan Akademisi: Literasi digital berbasis nilai budaya perlu dikembangkan secara sistematis sebagai bagian dari pendidikan kebudayaan. Kurikulum pelatihan digital bagi generasi muda harus memuat aspek nilai, etika, dan identitas. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk memperluas kajian ke komunitas budaya lain di luar Melayu, serta mengembangkan pendekatan kuantitatif atau studi longitudinal guna menilai dampak jangka panjang digitalisasi budaya terhadap transformasi nilai sosial.

REFERENSI

- Achille, C., & Fiorillo, F. (2022). Teaching and Learning of Cultural Heritage: Engaging Education, Professional Training, and Experimental Activities. *Heritage*, 5(3), 2565–2593. <https://doi.org/10.3390/heritage5030134>
- Alexander, B. (2017). *The new digital storytelling: Creating narratives with new media* (Rev. ed.). Bloomsbury Academic.
- Amali, L. N., Katili, M. R., & Ismail, W. (2022). Preservation of intangible and tangible cultural heritage using digital technology. *Indonesian Journal of Electrical*

- Engineering and Computer Science*, 28(2), 980–986.
<https://ijeecs.iaescore.com/index.php/IJEECS/article/view/28089>
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 110–122). Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic analysis: A practical guide.
- Dahlberg, L. (2022). Value-rational action and cultural heritage preservation: Revisiting Max Weber's theory in the digital age. *International Journal of Cultural Studies*, 25(3), 345–361. <https://doi.org/10.1177/13678779211030584>
- El Louadi, M. (2024). On the Preservation of Africa's Cultural Heritage in the Age of Artificial Intelligence. *arXiv preprint arXiv:2403.06865*.
<https://arxiv.org/abs/2403.06865>
- Feng, H. (2024). The application of digital technology in the protection and inheritance of intangible cultural heritage. *Proceedings of the International Conference on Arts and Humanities*, Vol. 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.17501/23572744.2024.11101>
- Hassan, A. R. (2020). *Cultural Heritage and Identity of the Malay World*. *Journal of Southeast Asian Studies*, 51(2), 178–195.
<https://doi.org/10.1017/S0022463420000078>
- Idris, M. Z., Mustaffa, N. B., & Yusoff, S. O. S. (2016). Preservation of intangible cultural heritage using advanced digital technology: Issues and challenges. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, Vol. 16(1), 1–10.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i1.6353>
- Isa, W. M. W., Zin, N. A. M., Rosdi, F., & Sarim, H. M. (2018). Digital preservation of intangible cultural heritage. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*, 12(3), 1373–1379.
<https://ijeecs.iaescore.com/index.php/IJEECS/article/view/16003>
- Kalberg, S. (1980). Max Weber's types of rationality: Cornerstones for the analysis of rationalization processes in history. *American Journal of Sociology*, 85(5), 1145–1179. <https://doi.org/10.1086/227049>

- Khan, N. A., Shafi, S. M., & Ahangar, H. (2018). Digitization of cultural heritage: Global initiatives, opportunities and challenges. *Journal of Cases on Information Technology*, 20(4), 1-16. <https://doi.org/10.4018/JCIT.2018100101>
- Khoirunnisa, A.W., & Nugraheni, N. (2024). Preservation of Intangible Cultural Heritage Using *Advance Digital Technology: Issues and Challenges*, *Vol 2, No 3 (2024)*, <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1867/1931>
- Lim, J. Y. (2021). Digital preservation strategies in Southeast Asian cultural heritage. *International Journal of Heritage Studies*, 27(5), 495-510. <https://doi.org/10.1080/13527258.2020.1862207>
- Mustaffa, M., & Idris, N. (2023). Digital heritage preservation on Malay folk dance and how it communicates in the digital age. *Journal of Heritage & Society*, 16(1), 44-
60. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/6353>
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065- 1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Ruthven, I., & Chowdhury, G. G. (Eds.). (2015). *Cultural heritage information: Access and management*. Facet Publishing. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Smith, L., & Akagawa, N. (Eds.). (2019). *Intangible heritage*. Routledge.
- Sulaiman, N., Abdul Rahman, F., & Ismail, R. (2023). Leveraging digital technology for Malay cultural heritage preservation: Challenges and opportunities. *Asian Journal of Information Technology*, 22(3), 145-159. <https://doi.org/10.3923/ajit.2023.145.159>
- Tan, P. S., & Rahman, H. A. (2022). Globalization, cultural erosion, and identity preservation among Malay youth. *Cultural Sociology*, 16(4), 414-430. <https://doi.org/10.1177/17499755211048214>
- Ulumuddin, I., Biantoro, S., Nurrochsyam, M. W., Pratiwi, I., & Julizar, K. (2018). Pemanfaatan literasi digital dalam pelestarian warisan budaya tak benda. Jakarta:

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for Indicator 4.4.2*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265403>

Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (G. Roth & C. Wittich, Eds.). University of California Press.

Wibowo, A., & Basri, B. (2020). Literasi dan Harmonisasi Sosial: Desain Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Pedesaan. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 4(2), 106–121. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/view/2490>

Ziku, M., et al. (2024). Digital cultural heritage management for local heritage: Overcoming barriers to accessibility with regional digital infrastructures. *Journal of Integrated Information Management*, 9(1), 20–29. <https://ejournals.epublishing.ekt.gr/index.php/jiim/article/view/38585>